

## HARMONI DALAM ESTETIKA KOLABORATIF

**Lalan Ramelan<sup>1</sup>, Jaja<sup>2</sup>, Deri Al Badri<sup>3</sup>**

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung: 40265

<sup>1</sup>[lalanramlanisbi@gmail.com](mailto:lalanramlanisbi@gmail.com), <sup>2</sup>[najawi2006@gmail.com](mailto:najawi2006@gmail.com), <sup>3</sup>[deri.albadri93@gmail.com](mailto:deri.albadri93@gmail.com)

### ABSTRAK

Permasalahan harmoni dalam garap kolaborasi tari Jaipongan masih menjadi kendala yang cukup signifikan, sebab berakibat pada terganggunya keutuhan sajian struktur koreografi, karena seringkali terjadi jeda di luar irama tari. Substansi permasalahannya adalah penguasaan teknik akrobatik yang tidak sempurna, terutama kasus ini terjadi pada tari Jaipongan kelompok putri dan tidak pernah terjadi pada tari Jaipongan '*jalu*'. Berdasarkan pencermatan terhadap permasalahan tersebut, sebagai solusinya adalah memproduksi karya tari Jaipongan putra (*jalu*) melalui kegiatan penelitian terapan dan sekaligus mensosialisasikannya kepada masyarakat. Terkait dengan upaya tersebut, penulis melakukan kolaborasi dengan Sanggar Way Talatah Jawara Squad yang memfokuskan pada *dance sport* yang mengandalkan dan mengembangkan kekuatan teknik akrobatik. Tujuan penelitian ini menawarkan model tari Jaipongan *jalu* kolaboratif antara estetika tari jaipongan '*jalu*' dan teknik akrobatik dengan tetap menjaga harmoni yang menghasilkan satu bentuk repertoar tari Jaipongan yang lebih atraktif, enerjik, maskulin, dan memiliki daya pesona tersendiri di luar karakteristik tari Jaipongan pada umumnya.. Penelitian terapan ini merupakan jawaban konkret bagi upaya pelestarian dan pengembangan jenis tarian putra (*jalu*). Karya tari Jaipongan ini dirancang dalam bentuk garap kelompok, dengan menampilkan 5 orang penari putra. Untuk mewujudkan tujuan dan permasalahan ini, digunakan metode *participation action research* (PAR) yang menyajikan prinsip kesinambungan (siklus) antara partisipasi, riset, dan aksi. Sejalan dengan metode tersebut, dalam penelitian ini digunakan teori estetika instrumental sebagai pisau bedah dalam mengeksplanasi hasil (produk). Adapun Hasilnya adalah dicapai harmoni pada keutuhan dan keselarasan struktur koreografi dengan unsur irungan (*pirigan*) tari dan re-desain busana tari, menjadi satu kesatuan integral dalam membangun entitas dan identitas struktur tari Dharmaning Narpati.

**Kata kunci:** harmoni, estetika kolaborasi, jaipongan.

### ABSTRACT

*The problem of harmony in collaborative work on Jaipongan dance is still a significant obstacle, because it results in disruption of the integrity of the choreographic structure, because there are often pauses outside the rhythm of the dance. The substance of the problem is the imperfect mastery of acrobatic techniques, especially this case occurs in the women's Jaipongan dance group and never occurs in the Jaipongan '*jalu*' dance. Based on the examination of these problems, the solution is to produce male Jaipongan dance works (*jalu*) through applied research activities and at the same time socialize them to the community. In relation to these efforts, the author collaborated with Sanggar Way Talatah Jawara Squad, which focuses on dance sport that relies on and develops the strength of acrobatic techniques. The aim of this research is to offer a collaborative Jaipongan *jalu* dance model between the aesthetics of the Jaipongan '*jalu*' dance and acrobatic techniques while maintaining harmony which produces a form of Jaipongan dance repertoire that is more attractive, energetic, masculine, and has its own charm beyond the characteristics of Jaipongan dance in general. This applied research is a concrete response to efforts to preserve and develop the male dance genre (*jalu*). This Jaipongan dance work is designed as a group work, featuring five male dancers. To realize these goals and problems, the participation action research (PAR) method is used, which presents the principle of continuity (cycle) between participation, research and action. In line with this method, this research uses instrumental aesthetic theory as a scalpel to explain the results (products). The result is that harmony is achieved in the integrity and alignment of the choreographic structure with the elements of dance accompaniment (*pirigan*) and the redesign of the dance costumes, becoming an integral unit in building the entity and identity of the Dharmaning Narpati dance structure.*

**Keywords:** harmony, collaborative aesthetics, jaipongan.

## PENDAHULUAN

Penelitian terapan karya seni yang diusulkan dengan judul “Dharmaning Narpati: Bentuk Kolaborasi Estetika Tari Jaipongan Dan Akrobatik” ini, dilandasi oleh fenomena kelangkaan penari putra (*jalu*; Sunda) dalam *rumpun* (*genre*) tari Jaipongan. Kondisi ini merupakan permasalahan yang menarik untuk ditelusuri melalui kegiatan penelitian terapan, karena penari *jalu* pernah mengalami masa jaya di sekitar tahun 1980 -1990-an. Sejak itu, kehadiran penari Jaipongan *jalu* mulai langka, hingga tak pernah terlihat lagi di kegiatan panggungan. Keadaan tersebut mengakibatkan pudarnya eksistensi penari *jalu*, termasuk jenis tariannya yang juga tidak pernah diciptakan oleh para kreator tari Jaipongan. Sementara itu begitu banyak karya tari Jaipongan jenis putri yang diciptakan oleh para kreator muda Jaipongan dengan bentuk sajian kelompok yang mencoba menghadirkan sentuhan garap dengan teknik akrobatik, tetapi seringkali tidak mampu menjaga keselarasan (harmoni) irama tari.

Upaya tersebut cukup menarik perhatian penulis, karena dari sisi konsep menunjukkan adanya keinginan untuk mencoba menghadirkan momentum yang dapat menambah daya tari (*surprise*) bagi penonton, gejaga ini seringkali terlihat pada acara pasanggiri tari Jaipongan. Kendala yang dihadapi oleh para penari Jaipongan putri, masih menjadi kendala yang cukup signifikan terutama karena tidak secara khusus dibelajarkan di sanggar-sanggar tari Jaipongan. Oleh sebab itu, penguasaan teknik akrobatik yang tidak sempurna karena para penari tidak benar-benar memahami dan menguasai berbagai model (motif; tipe) gerakan akrobatik sehingga menjadi permasalahan yang sangat mendasar (substansi).

Kehadiran repertoar tari Jaipongan *jalu* yang diberi judul “Dharmaning Narpati: Kolaborasi Estetika Tari Jaipongan ‘Jalu’” ini dapat menjadi model revitalisasi dalam mengembalikan eksistensi penari *jalu* dan sekaligus memotivasi bermunculannya tarian-tarian *jalu*. Repertoar tari Jaipongan ini digarap dalam bentuk penyajian kelompok dengan jumlah penari putra (*jalu*) sebanyak 5 orang. Dari sisi tekstual karya tari Jaipongan ini, mampu menjadi

keselarasan (harmoni) irama tari yang dibangun oleh kekuatan estetika tari Jaipongan dan berbagai model (motif; tipe) gerakan dengan pendekatan teknik akrobatik, sehingga menghasilkan keutuhan struktur tari Jaipongan dalam bentukannya yang baru bahkan lebih, enerjik, dinamis, maskulin, lugas, tegas, atraktif, elegan, spektakuler, dan memancarkan daya pesona tersendiri.

Keberhasilan menjaga harmonisasi tersebut, karena repertoar tari Jaipongan ini dirancang dengan menghadirkan mitra kerja dari Sanggar Waytalatah Jawara Squad yang mengkhususkan pada garap teknik akrobatik (*dance sport*) yang mengandalkan ragam bentuk gerak akrobatik, seperti; loncatan, putaran, kelenturan, fleksibilitas, dan koordinasi tinggi sebagai mengembangkan kekuatan inti untuk menghasilkan gerakan yang spektakuler.

Karya tari ini menjadi model alternatif dalam proses transformasi nilai; menghidupkan, menggiatkan, atau memfungsikan kembali bentuk, posisi, dan konteks yang baru secara impresif kepada masyarakat, juga di sisi lainnya menjadi media dalam mengembalikan eksistensi tarian dan penari *jalu* yang pernah berjaya. Arthur S. Nalan (dalam Ramlan, 2021) menjelaskan, transformasi nilai sebagai *progress revitalization* merupakan gerakan baru untuk memberi interpretasi baru, makna baru, impresi baru, dari proses menghidupkan kembali dengan aura baru yang sejalan dengan zaman. Struktur penyajiannya tidak saja fokus pada kekuatan koreografi semata, tetapi termasuk di dalamnya membangun keselarasan dengan karawitan irungan (pirigan) tari yang dirancang menggunakan struktur musik tari yang terdiri atas: *intro*, *transisi*, *bawa sekar*, *lagu lalamba embat opat wilet naek lagu jalan embat dua wilet*. Begitu pula dengan rias dan busana tari melalui re-desain, dirancang bernuansa jawara dengan menggunakan kelengkapan meliputi; celana rempel, baju daleman (baskap) dan rompi, kain *dodot*, ikat pinggang (sabuk), ikat kepala (*iket*). Keselarasan penataan ketiga unsur estetika utama tersebut, diharapkan mampu membangun karakteristik maskulinitas yang kuat dari sosok (profil) jawara.

Berdasarkan batasan dan ruang lingkup penelitian yang telah diuraikan tersebut, permasalahan difokuskan pada: Bagaimana mewujudkan Harmoni dalam estetika kolaboratif pada karya tari Jaipongan “Dharmaning Narpati: Bentuk Kolaborasi Estetika Tari Jaipongan Jalu dan Akrobatik”?

#### Pendekatan Pemecahan Masalah

Proses kerja kolaborasi antara estetika tari Jaipongan dan teknik akrobatik (*dance sport*), berperan penting dalam mengembangkan tari tradisional di era modern seperti sekarang ini. Yasraf Amir Piliang (dalam Ramlan, 2023) menjelaskan “Pekerjaan melestarikan seni tradisi pada zaman postmodernisme bukan suatu yang sia-sia, karena mengatakan kelahiran postmodernisme berarti kelahiran kembali tradisi (*return of the tradition*), dalam bentuk, posisi, dan konteks yang baru. Dengan demikian, pembaharuan bentuk garap tari Jaipongan ini menjadi solusi pemecahan masalah dalam mengembalikan eksistensi penari *jalu* sekaligus memunculkan tarian-tarian baru dalam *rumpun* tari Jaipongan.

Perwujudan karya kolaboratif inovatif ini, dilandasi dengan beberapa teori (***theoretical frame work***) yang relevan, sebagai berikut: Terkait dengan proses kreatif digunakan prespektif teori proses kreatif dari Wallas (dalam Munandar, 2014) yang menyatakan, proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan; (2) inkubasi; (3) iluminasi dan (4) verifikasi. Adapun dimensi estetika yang terbentuk, digunakan teori estetika instrumental dari Djelantik (2004) yang mengatakan, semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur estetika utama, yaitu: “Wujud (*Appearance*), meliputi bentuk (*form*) dan susunan (*struktur*); Bobot (*Isi; Content*) meliputi suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*); Penyajian (*Presentation*), meliputi bakat, keterampilan, dan sarana. Repertoar tari ini dipergelaran dihadapan publik, Alma M. Hawkins mengatakan dalam teorinya, bahwa ruang pagelaran yang ideal adalah ruang yang mampu mendukung sebuah pertunjukan tari agar penyampaiannya terkesan dramatis dengan didukung tata cahaya dan property.

#### State Of The Art Dan Kebaruan

Pembahasan topik yang memfokuskan pada perwujudan repertoar tari Jaipongan selalu menarik perhatian penulis, karena pada realitasnya belum banyak tulisan ilmiah yang dikerjakan oleh para peneliti terdahulu. Walaupun demikian, ada beberapa tulisan yang ditemukan dan penting untuk dipertimbangkan sebagai bahan ***literature review***, sebagai berikut: Edi Mulyana dan Lalan Ramlan (2012) dalam hasil risetnya menyimpulkan, bahwa “Idealisasi pencitraan dimensi estetika tari Jaipongan karya Gugum Gumbira terdapat pada *Keser Bojong*, yaitu bentukan awal tarian Jaipongan tunggal putri sebagai materi *basic*”. Ada satu hasil riset fokus membahas karawitan (musik) tari Jaipongan dari Saepudin (2013) yang menyimpulkan, bahwa “Konsep dan metode garap pengendang handal dari Karawang bernama Suwanda, memuncul bentuk-bentuk tepak kendang Jaipongan”. Tulisan Ramlan (2013) kesimpulannya, yaitu “Dinamika perkembangan seni pertunjukan tari Sunda telah diisi oleh tiga generasi, termasuk Jaipongan yang sekaligus menghasilkan genre tarinya masing-masing”.

Beberapa hasil penelitian terapan karya seni Lalan Ramlan dan Jaja (2019; temuannya adalah bahwa “Jaipongan memiliki konstruksi tari yang mapan (*baku*), tetapi susunannya pada setiap repertoar tarian tidak tetap (*pleksibel*) sehingga menghasilkan keragaman struktur tari yang berbeda-beda”. 2020; menghasilkan satu model (*prototype*) bentuk tari berpasangan putra-putri sebagai media edukasi visual”. 2021; menghasilkan satu pemahaman, bahwa tari Jaipongan bukan hanya milik kaum perempuan atau putri saja tetapi juga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki atau putra melalui satu repertoar tari Jaipongan *jalu* yang diberi judul “*Dangieng Ing Raspati*”. 2022; menghasilkan satu repertoar tari Jaipongan putri yang diberi judul “*Sirnaning Niskalarasa*” dalam bentuk garap kelompok dengan menghadirkan tiga orang penari.

Berdasarkan studi pustaka tersebut, tidak ditemukan topik yang sama dengan topik penelitian yang sedang penulis kerjakan, sehingga terbebas dari kesamaan dan/ atau penjiplakan (plagiasi). Bentuk

sajian kelompok ini, diproses melalui kolaborasi antara estetika tari Jaipongan dengan teknik akrobatik. Hasil proses kolaboratif inilah yang menjadi unsur *kebaruan (novelty)*, didesain menghasilkan satu bentuk repertoar tari Jaipongan yang lebih atraktif, enerjik, maskulin, dan daya pesona tersendiri di luar karakteristik tari Jaipongan pada umumnya.

## METODE

Merujuk pada beberapa teori yang digunakan, sebagaimana telah disampaikan di bagian *theoretical frame work* di atas, model penelitian ini mengadopsi *Participation Action Research (PAR)* dari Norman K. Denzin (dalam Sumiati, 2021) dengan tiga instrumen yaitu: partisipasi, riset, dan aksi. Selain itu, model penelitian ini melibatkan mitra peneliti, baik sebagai mitra pelaku dan/ atau mitra pengguna.

Adapun proses perwujudan garap karya seni tari ini, dilakukan melalui studi eksperimen dengan memuat tiga langkah kerja, yaitu; eksperimen kompilatif, eksperimen revitalisasi, dan presentasi artistik.

## HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Penelitian Terapan karya seni tari ini merupakan suatu proses perjalanan yang cukup panjang dan melelahkan, karena melampaui berbagai tahapan proses dan langkah-langkah operasional yang dirancang sebagai suatu strategi untuk mencapai hasil sesuai dengan target yang telah ditetapkan, yaitu menghasilkan sebuah bentukan baru repertoar tari Jaipongan *jalu* yang diberi judul "Dharmaning Narpati: Bentuk Kolaborasi Estetika Tari Jaipongan Dan Teknik Akrobatik". Oleh sebab itu, beberapa tahapan proses dilakukan meliputi; pembahasan strategi lapangan, penggalian potensial teknik akrobatik di sanggar sebagai mitra, penggalian potensial konstruksi tari Jaipongan, studi eksperimen kolaboratif antara konstruksi tari Jaipongan dengan teknik akrobatik, Studi Eksperimen Pengolahan Iringan Tari Jaipongan '*Jalu*', Studi Eksperimen Re-desain Busana Tari Jaipongan '*Jalu*', proses garap, hingga pencapaian bentuk akhir hasil garap yang selanjutnya dipertunjukkan sebagai bahan dokumentasi untuk materi pelaporan.

Sehubungan dengan hal tersebut, potensi dari setiap komponen tahapan proses baik yang bermuatan dimensi estetika maupun yang bersifat strategi teknis operasional selanjutnya diuraikan secara rinci dan komprehensif sebagai berikut.

### Studi Eksperimen Konstruksi Tari Jaipongan '*Jalu*'

Studi eksperimen terhadap konstruksi tari Jaipongan '*jalu*' yang meliputi; *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun*, dan *mincid* dilakukan untuk mendapatkan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk motif (model) dan ragam gerak yang menjadi bahan kolaborasi dengan teknik akrobatik. Konstruksi tari Jaipongan '*jalu*' ini, telah dimiliki penulis hasil dari beberapa kali melaksanakan penelitian terapan, termasuk dalam melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di sanggar tari. Keseluruhan hasil kegiatan tersebut, telah terdokumentasikan dengan baik.

### Studi Eksperimen Teknik Akrobatik

Studi eksperimen terhadap teknik akrobatik ini dilakukan, yaitu untuk mendapatkan berbagai kemungkinan bentuk-bentuk gerak sebagai bahan kolaborasi. Adapun beberapa materi yang dieksplorasi, seperti; loncatan, putaran, kelenturan, fleksibilitas, dan koordinasi sebagai mengembangkan kekuatan inti untuk menghasilkan gerakan yang spektakuler. Beberapa bentuk teknik akrobatik tersebut, dikenal dengan nama; *sideflip*, *flare*, *macaco*, *backflip toser*, *tiger sprong*, *propeller*, *handstand*, *acroyoga* dan *adagio*, *back handspring*, dan *roll*. Bahan-bahan ini, selanjutnya menjadi sumber materi motif (model) dan ragam gerak yang dikolaborasikan dengan estetika tari Jaipongan '*jalu*' yang penulis miliki hasil dari beberapa kali melaksanakan penelitian baik berupa kajian, penelitian terapan, termasuk dalam melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di sanggar tari. Keseluruhan hasil kegiatan tersebut, telah terdokumentasikan dengan baik.

### Studi Eksperimen Pengolahan Iringan (*Pirigan*) Tari Jaipongan '*Jalu*'

Menyajikan olahan (eksperimen) waditra *kendang*, *kempul*, *kenong*, *kecrek*,

dan *goong* sebagai ensambel tabuhan ciri khas Jaipongan menjadi fokus (prioritas), sebagai upaya untuk menghasilkan warna baru yang khas. Sehubungan dengan hal tersebut, eksperimen ini tidak menutup kemungkinan hadirnya olahan vokal dan ensambel waditra (perkus) lain sehingga menjadi suatu komposisi baru dengan tetap mempertahankan nuansa (*wanda*) Jaipongan.

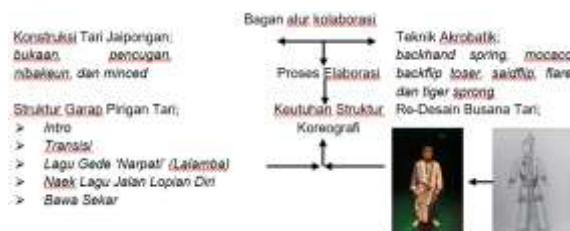
### Studi Eksperimen Re-desain Busana Tari Jaipongan ‘Jalu’

Untuk kebutuhan hadirnya desain busana yang bermuansa kebaruan, dilakukan upaya memanfaatkan stok busana pria (putra; *jalu*) yang ada (re-desain). Khusus untuk kebutuhan ini, nada dasarnya menggunakan sketsa busana *Raspati*, yaitu sebagai berikut:

Begitu pula dengan pilihan komposisi warna, nada dasar warna merah atau warna biru dengan gradasi warna yang sesuai (**harmoni**) misalnya warna *gold*, coklat, dan hitam didasarkan pertimbangan komposisi warna yang diharapkan menghasilkan karakteristik jawara yang karismatik, bijaksana, tegas, lugas, dan maskulin.

### Luaran yang Dicapai

Berbagai komponen yang telah didapatkan melalui studi eksperimen sebagaimana telah disampaikan terdahulu pada bagian pembahasan HASIL, selanjutnya dilakukan proses elaborasi. Proses pengolahan dengan teliti atau meracik (elaborasi) terhadap komponen konstruksi tari Jaipongan ‘*jalu*’ dan akrobatik dilakukan secara intensif dan berkesinambungan (kontinu), hingga mendapatkan HARMONI struktur tari yang utuh, seperti dapat dilihat pada bagan berikut.



Proses kolaborasi seperti terlihat pada bagan tersebut merupakan suatu perjalanan *tray an error* secara sektoral, tetapi setelah

mendapatkan berbagai motif (model) gerak yang cocok, baik, dan dapat dikuasai oleh para penari dengan meminimalisir resiko kecelakaan selanjutnya secara terus menerus diolah dengan teliti atau diracik (elaborasi) hingga menghasilkan keselarasan irama tari (harmoni). Setelah mendapatkan struktur yang utuh dan selaras, kemudian dilengkapi dengan olahan struktur irungan (pirigan) tari dan olahan re-desain busana tari. Ketiga unsur estetika tersebut menjadi satu kesatuan yang integral dan harmoni menjadi entitas sekaligus menjadi identitas tari Jaipongan ‘*jalu*’ yang diberi judul “Dharmaning Narpati: Kolaborasi Estetika Tari Jaipongan ‘*Jalu*’ dan Teknik Akrobatik”

### PENUTUP

Melakukan kerja kreatif dalam mengkolaborasikan estetika tari dan kekuatan teknik akrobatik merupakan suatu perjalanan proses garap yang cukup rumit, karena harus membangun keselarasan (**harmoni**) ketika menyatukan berbagai komponen, unsur, media, dan sumberdaya penari. Oleh sebab itu, ketelitian, kecermatan, dan pertimbangan yang matang menjadi mutlak dilakukan.

- Harmoni dapat dicapai, karena ketelitian dalam proses garap terhadap ragam gerak tari yang memungkinkan dapat dikuasai oleh para atlit dance sprot yang memiliki basic akrobatik;
- Harmoni dapat dicapai, karena kecermatan dalam proses garap terhadap tingkat resiko kecelakaan yang memungkinkan terjadi pada para penari, ketika harus menguasai teknik akrobatik. Oleh sebab itu dari sekian banyak tipe (model) gerak akrobatik, setelah melalui eksplorasi dan evaluasi ditetapkan hanya beberapa saja yang akhirnya dipakai.
- Harmoni dapat dicapai, karena pertimbangan yang matang dalam proses garap terhadap penggabungan antara ragam gerak tari Jaipongan dengan berbagai motif (model) gerak dengan teknik akrobatik. Hal ini dilakukan, untuk menjamik keselarasan irama tari.

Dengan demikian, harmoni bukan saja bertumpu pada keutuhan dan keselarasan struktur koreografi semata, tetapi juga terkait dengan unsur iringan (pirigan) tari dan re-desain busana tari. Ketiga unsur estetika utama tersebut, menjadi satu kesatuan yang integral dalam membangun entitas dan identitas struktur tari Dharmaning Narpati.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Djelantik, AAM. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Munandar, C.S Utami. 2014. *Kreativitas & Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatifitas & Bakat*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, Lalan. "Dangiang Ing Raspati Gaya Penyajian Tari Jaipongan Putra". *Jurnal Makalangan*, Vol. 8, Nomor 02, (41-55), 2021.
- Ramlan, Lalan. "Ciptaningrasa Bojongan". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni (JPKS)*, Vol. 8, Nomor 2, (128-144), 2023.
- Sumiati, Lilis, Asep Jatnika. "Revitalisasi Tari Tradisi di Situasi Pandemi". *Jurnal PANGGUNG*, V31/N4/12/2021.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian Seni*. CV. Cipta Prima Nusantara Semarang, tahun 2011.
- Sal Murgiyanto. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan IKJ Jakarta, tahun 2016.